

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masjid merupakan sarana untuk beribadah yang sangat penting bagi umat Muslim di Indonesia, terutama untuk melaksanakan shalat lima waktu berjamaah dan shalat sunnah lainnya, serta digunakan juga ketika perayaan-perayaan hari besar Islam juga seperti pada saat Idul Fitri dan Idul Adha.<sup>1</sup>

Aktivitas sosial keagamaan dalam Islam telah disinggung, Islam mengatakan bahwa manusia itu adalah umat terbaik yang diciptakan, maksudnya manusia memiliki kewajiban untuk mengajak kepada hal yang hak dan mencegah kepada hal yang batil. Manusia dituntut aktif pada segala aspek kehidupan, bukan hanya pada segi keagamaannya saja namun pada segi sosialnya juga. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa agama dan sosial memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Aktivitas sosial keagamaan yang sering diadakan di masjid-masjid ini merupakan suatu praktek nyata bagi manusia dalam menjalankan agamanya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Masjid Kuno Indonesia*. (Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat, 1999). Hal. 9.

<sup>2</sup> Danil Folandra. "Aktivitas Sosial Keagamaan Santri Yayasan Amal Saleh Air Tawar Barat Kota Padang". *Potret Pemikiran*. Vol.24, No.1, 2020. Hal. 28-29.

Kehidupan keagamaan di Kabupaten Kuningan cukup beragam, mulai dari agama Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, ataupun kepercayaan Sunda Wiwitan.<sup>3</sup> Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Kuningan, pada tahun 2023 mencapai 1.223.029 jiwa.<sup>4</sup> Dalam Islam terdapat beragam organisasi sosial keagamaan, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Ahmadiyah, Persis, LDII, dan sebagainya. Kuningan sendiri merupakan sebuah kabupaten yang merangkul semua golongan. Hal ini tercermin pada kegiatan sosial keagamaan yang ada di Masjid Syi'arul Islam Kuningan.

Masjid Syi'arul Islam Kuningan telah berdiri sejak tahun 1955 yang pada saat itu juga telah menjadi masjid kebanggaan umat Muslim di Kabupaten Kuningan. Masjid ini sebetulnya sudah ada jauh sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia tahun 1945, namun masih berbentuk masjid kecil atau biasa disebut dengan tajug. Atas dasar keinginan umat Muslim di Kuningan pada pasca kemerdekaan Indonesia, dibangunlah masjid yang berada tepat di tengah-tengah kota Kuningan dengan harapan

---

<sup>3</sup> Arip Budiman. "Sekularisasi dalam Pertarungan Simbolik: Studi Konflik Keagamaan Jemaat Ahmadiyah di Manislor Kuningan. *Jurnal Tashwirul Afkar*. Vol. 38, No. 01, 2020. Hal-36.

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. *Jumlah Penduduk dan Agama Yang Dianut (Jiwa)*, 2022-2023. BPS, 2024. Dikutip dari <https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzM1IzI=/jumlah-penduduk-dan-agama-yang-dianut.html>. Diakses pada 21 November 2024.

dapat menjadi masjid utama dan masjid kebanggaan umat Muslim Kuningan dan sekitarnya.<sup>5</sup>

Masjid Syi'arul Islam terletak tepat di tengah kota Kuningan tepatnya di Jl. Ahmad Yani No. 1 RT/01 RW/01, Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan.<sup>6</sup> Lokasinya yang strategis ini, menjadikan Masjid Agung Syia'arul Islam Kuningan sebagai pusat dakwah Islam di Kabupaten Kuningan yang setiap harinya ramai dikunjungi.

Sejak masih berbentuk tajug, Masjid Syi'arul Islam ini selain digunakan untuk melaksanakan shalat tetapi juga digunakan untuk tempat pengajian anak-anak sekitar. Seiring terjadinya perkembangan baik dari segi bangunannya maupun dari segi kegiatan, hingga saat ini Masjid Syi'arul Islam Kuningan selalu mengadakan aktivitas-aktivitas sosial keagamaan dengan rutin di setiap minggu, setiap bulan, maupun setiap tahunnya. Aktivitas tersebut meliputi penyelenggaraan Hari Besar Islam, Tabligh Akbar, Tahfidz Qur'an, kegiatan pendidikan, mengadakan koperasi masjid, dan pemberdayaan zakat, infaq, shadaqah, serta wakaf.<sup>7</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah aspek historis pada Masjid Syi'arul Islam Kuningan. Kemudian penulis juga bertujuan untuk menggali pola kegiatan sosial keagamaan yang berkembang di Masjid Syi'arul Islam

---

<sup>5</sup> Pengurus DKM Syi'arul Islam Kabupaten Kuningan. *Profil Masjid Syi'arul Islam*. (Kuningan: DKM SI, 2024). Hal. 5.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> *Ibid.*

Kuningan ini. Karena menurut asumsi penulis masjid ini berbeda dengan masjid yang lainnya. Masjid ini berhasil merangkul semua umat Muslim dari berbagai golongan, seperti dari Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan kelompok lainnya. Di samping keberadaan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), di masjid ini pula terdapat sebuah komunitas yang bernama Generasi Muda Masjid Syi'arul Islam (GEMMA-SI), yang bertujuan untuk memberikan peran kepada para remaja untuk memakmurkan masjid ini.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Kontribusi Masjid Syi'arul Islam Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kuningan: Studi Historis dan Kontemporer”.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Jauh sebelum proklamasi kemerdekaan, pada lokasi yang sekarang menjadi Masjid Syi'arul Islam Kuningan telah berdiri sebuah tajug. Tajug ini selalu ramai dikunjungi oleh para jama'ah dan dijadikan tempat untuk menimba ilmu agama bagi anak-anak karena berada di tengah-tengah keramaian kota. Seiring dengan berjalannya waktu, tajug tersebut berkembang menjadi sebuah masjid besar yang menjadi ikon dan kebanggaan masyarakat Kuningan.<sup>8</sup> Di masjid ini juga sering

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

diadakan berbagai kegiatan sosial keagamaan. Masjid ini berhasil merangkul semua masyarakat dari berbagai kelompok atau golongan. Maka dengan ini, dilakukan penelitian yang berjudul “Kontribusi Masjid Syi’arul Islam Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kuningan: Studi Historis dan Kontemporer”.

## 2. Batasan Masalah

Penulis membatasi ruang lingkup pembahasan mengenai sejarah dan kontribusi masjid terhadap kehidupan sosial keagamaan pada Masjid Syi’arul Islam Kuningan, sejak masjid ini didirikan pada tahun 1955, yang kemudian mengalami perkembangan di berbagai aspek hingga saat ini.

## 3. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana sejarah Masjid Syi’arul Islam Kuningan?
- b. Bagaimana kontribusi Masjid Syi’arul Islam terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kuningan?

## C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sejarah Masjid Syi’arul Islam Kuningan;
2. Mengetahui kontribusi Masjid Syi’arul Islam terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kuningan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai kontribusi Masjid Syi'arul Islam terhadap kehidupan sosial keagamaan di Kuningan, serta dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.
- b. Manfaat Praktis bagi Penulis, dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, serta membuka peluang bagi penulis untuk berkomunikasi dengan berbagai pihak yang terkait, seperti tokoh agama maupun masyarakat sekitar.
- c. Manfaat Praktis bagi Institut, dapat melengkapi literatur mengenai kesejarahan Islam di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat yang belum banyak diketahui karena terbatasnya sumber sejarah berupa tulisan.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Kajian yang membahas tentang kontribusi masjid terhadap kehidupan sosial keagamaan sebenarnya sudah cukup banyak yang meneliti. Oleh karena itu, diperlukan suatu peninjauan kembali terhadap literatur-literatur yang relevan dan yang dapat menjadi pembanding kajian ini, untuk membedakan kajian ini dengan kajian yang lain.

Penelitian pertama yang digunakan sebagai tinjauan pada penelitian ini yakni jurnal yang ditulis oleh

Abdul Gani Jamora Nasution, dkk, dengan judul “Masjid Bangkok : Kajian Sejarah Sosial dan Kontribusi Terhadap Masyarakat di Kota Medan”. Jurnal ini membahas tentang sejarah, kegiatan keagamaan, serta kontribusi sosial Masjid Lama Gang Bangkok. Masjid ini sendiri memiliki kombinasi dari beberapa lintas budaya, yakni China, Melayu, dan Persia.<sup>9</sup> Persamaan jurnal ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang sejarah dan kontribusi masjid, perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, jurnal ini menjadikan Masjid Lama Gang Bangkok sebagai objek penelitiannya.

Penelitian kedua yakni jurnal yang ditulis oleh Abdillah Dardum dengan judul “Masjid Pemuda Indonesia: Jejak Sejarah dan Kontribusi Sosial Terhadap Masyarakat Lokal Tahun 2021-2023”. Penelitian ini membahas tentang perkembangan dan peran sosial Masjid Pemuda Indonesia terhadap masyarakat lokal pada tahun 2021-2023, dengan menjelaskan latar belakang, apa saja bentuk kontribusinya, serta dampaknya.<sup>10</sup> Jurnal ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yakni sama-sama membahas tentang kontribusi masjid, namun pada jurnal ini objek yang diteliti

---

<sup>9</sup> Abdul Gani Jamora Nasution, dkk. “Masjid Bangkok : Kajian Sejarah Sosial dan Kontribusi Terhadap Masyarakat di Kota Medan”. *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*. Vol. 2, No. 1, 2022. Hal. 2.

<sup>10</sup> Abdillah Dardum. “Masjid Pemuda Indonesia: Jejak Sejarah dan Kontribusi Sosial Terhadap Masyarakat Lokal Tahun 2021-2023”. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*. Vol. 1, 2024. Hal. 724.

adalah Masjid Pemuda Indonesia sebagai yang berada di Surabaya.

Penelitian ketiga yakni skripsi yang ditulis oleh Muhammad Shiddiq M dengan judul “Kontribusi Masjid Perak Kotagede terhadap Masyarakat Kampung Trunojayan Prenggan Kotagede Yogyakarta 2006-2019”. Penelitian ini membahas tentang kontribusi Masjid Perak Trunojayan Prenggan Kotagede Yogyakarta terhadap masyarakat, dijelaskan pula bagaimana pengurus masjid memakmurkan masjid tersebut.<sup>11</sup> Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni sama-sama membahas mengenai kontribusi masjid terhadap kehidupan sosial masyarakat. Namun terdapat perbedaannya juga, penelitian ini dimulai dari tahun 2006, pada tahun tersebut terjadi rekonstruksi ulang Masjid Perak, penelitian ini tidak menjelaskan bagaimana awalnya masjid ini berdiri.

Penelitian keempat yakni skripsi yang ditulis oleh Neng Siti Dzuumirroh yang berjudul “Optimalisasi Pengorganisasian Dalam Memakmurkan Masjid Syi’arul Islam Kabupaten Kuningan”. Penelitian ini membahas tentang proses pengelolaan, optimalisasi pengorganisasian dalam memakmurkan masjid, serta implementasinya. Dalam penelitian ini juga dijelaskan dampak yang

---

<sup>11</sup> Muhammad Shiddiq M. *Kontribusi Masjid Perak Kotagede terhadap Masyarakat Kampung Trunojayan Prenggan Kotagede Yogyakarta 2009-2019*. (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022). Hal. 5.

dihasilkan dalam pengoptimalan pengorganisasian di masjid ini. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni sama-sama menjadikan Masjid Syi'arul Islam Kuningan menjadi obyek penelitannya. Adapun perbedaannya terletak pada pembahasannya, penelitian ini membahas mengenai pembagian kerja, penempatan kerja, dan pelimpahan wewenang DKM Syi'arul Islam. Sedangkan penelitian yang penulis tulis mengenai kontribusi masjid ini terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kuningan. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa Masjid Syi'arul Islam dinilai makmur. Hal ini terbukti dari pengelolaan organisasi yang baik, yang didukung oleh adanya kepengurusan DKM Syi'arul Islam.<sup>12</sup>

## **F. Landasan Teori**

Masjid merupakan salah satu pilar penting dalam agama yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial, spiritual, serta kultural umat Muslim. Keberadaan masjid sendiri dipandang sebagai bentuk dari eksistensi dan aspirasi umat Muslim, khususnya sebagai sarana beribadah. Di era sekarang, masjid banyak diisi dengan berbagai kegiatan keagamaan yang dikemas dengan lebih menarik. Bahkan anak muda sekarang menjadi pemeran

---

<sup>12</sup> Neng Siti Dzuumirroh. *Optimalisasi Pengorganisasian Dalam Memakmurkan Masjid Syi'arul Islam Kabupaten Kuningan*. (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024). Hal. 5.

utama dalam meramaikan dan memakmurkan masjid dengan mendukung jalannya berbagai kegiatan keagamaan di masjid.<sup>13</sup>

Namun, pada realitanya masyarakat sekarang berlomba-lomba membangun masjid yang memiliki bentuk fisik yang bagus. Memang tidak ada salahnya, akan tetapi fungsi dan peranan masjid itu sendiri yang harusnya lebih diperhatikan, serta orang-orang yang memakmurkan masjid haruslah orang yang kuat jiwanya dalam meyakini Allah SWT.<sup>14</sup> Masjid memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan umat Muslim, yang memiliki fungsi sebagai pusat pendidikan serta tempat untuk menyebarkan ilmu-ilmu agama Islam. Di samping itu, masjid juga menjadi wadah untuk menyatukan masyarakat dalam menghadapi perpecahan dan perselisihan.<sup>15</sup>

Penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Mohammad Natsir mengenai peranan masjid dan bagaimana masjid tersebut dapat memengaruhi kehidupan sosial keagamaan masyarakat di sekitarnya. Menurut Mohammad Natsir, sekolah formal memiliki keterbatasan dalam memenuhi semua keperluan masyarakat, khususnya

---

<sup>13</sup> Ahmad Putra, dan Prasetio Rumondor. "Eksistensi Masjid di Era Rasulullah dan Era Millennial". *Tasamuh*. Vol. 17, No. 1, 2019. Hal. 246-247.

<sup>14</sup> Rahmani Timorita Yulianti, dkk. *Transformasi Masjid Menuju Kesejahteraan Umat*. (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI. Katalog Dalam Terbitan, 2020). Hal. 73.

<sup>15</sup> Mohd Ismail Mustari, dan Kamarul Azmi Jasmi. *Fungsi dan Peranan Masjid dalam Masyarakat Hadhari*. (Johor Baru: Universiti Teknologi Press, 2008). Hal. 62.

dalam membentuk dan meningkatkan akhlak. Oleh karena itu, masjid tidak hanya berfungsi untuk tempat shalat, melainkan digunakan juga sebagai lembaga pendidikan non formal untuk menuntun masyarakat di jalan Allah SWT.<sup>16</sup>

Menurut Mohammad Natsir, masjid memiliki peran sebagai berikut:

#### 1. Tempat Beribadah

Mohammad Natsir mengatakan bahwa masjid memiliki peranan sebagai tempat beribadah mencakup ibadah konvensional seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Hingga ibadah ghairu mahdhah yang mencakup semua aktivitas manusia dengan sesama dan juga dengan alam sekitarnya. Dalam artian, meliputi *hablum minallah dan hablum minannas*.<sup>17</sup>

#### 2. Tempat Pendidikan dan Pembinaan

Seperti halnya Rasulullah dalam mendidik dan membina para Sahabat menggunakan masjid sebagai sarananya. Masjid dapat berperan dalam meningkatkan kemampuan masyarakat di bidang sosial, ekonomi, dan spiritual melalui program pelatihan yang relevan. Pengelolaan masjid yang

---

<sup>16</sup> Imam Moedjiono. "Konsep Pendidikan Islam Telaah Pemikiran Pendidikan Mohammad Natsir". *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah*. Vol. 8, No. 6, 2003. Hal. 55.

<sup>17</sup> Aswan Haidi. "Peran Masjid dalam Dakwah Menurut Pandangan Mohammad Natsir". *Jurnal Bina Umat*. Vol. 2, No. 2, 2019. Hal. 49.

efektif mampu mewujudkan lingkungan yang baik bagi pertumbuhan intelektual dan spiritual masyarakat.<sup>18</sup>

### 3. Tempat Membangun Karakter

Menurut Mohammad Natsir dalam setiap kegiatan pembangunan, membangun karakter manusia merupakan unsur yang paling penting. Manusia bukanlah robot yang dapat diputar dengan per ataupun komputer, manusia merupakan makhluk yang mempunyai akal untuk berpikir, serta mempunyai cita-cita, rasa, pandangan hidup, adat istiadat, hingga mempunyai hawa nafsu. Dengan keragaman sifat manusia, memerlukan sebuah proses, waktu, dan tahapan untuk membentuk karakter manusia.<sup>19</sup> Maka dari itu, masjid berperan penting dalam membangun karakter manusia dengan diadakannya berbagai kegiatan yang bermanfaat.

### 4. Benteng Pertahanan Umat

Karena masjid merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari umat Muslim, masjid memiliki peran sebagai benteng pertahanan umat dari berbagai ancaman musuh Islam. Ancaman tersebut dapat berupa perang pemikiran (ghazwul fikri)

---

<sup>18</sup> Rifka Andriani, dkk. "Masjid sebagai Pusat Inovasi Pendidikan dan Pelatihan untuk Peningkatan Kualitas Masyarakat". *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*. Vol. 2, No. 1, 2025. Hal. 14-15.

<sup>19</sup> Aswan Haidi, *Op.Cit.*, Hal. 53.

yang dapat merusak akidah melalui budaya atau ideologi, maupun berupa serangan fisik seperti pada masa Rasulullah SAW.<sup>20</sup>

Dalam menyusun penelitian ini juga penulis menggunakan pendekatan sejarah. Sejarah merupakan kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau, baik yang berkaitan dengan sosial, pendidikan, dan sebagainya.<sup>21</sup> Dengan menggunakan pendekatan sejarah, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri jejak keberadaan dan perkembangan masjid hingga saat ini.

Pendekatan sosiologi juga diperlukan dalam penelitian ini, karena sosiologi merupakan ilmu yang membahas tentang kehidupan dalam masyarakat.<sup>22</sup> Pada penelitian ini, pendekatan sosiologi dapat digunakan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid Syi'arul Islam ini memengaruhi kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kuningan.

Aktivitas sosial keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan ajaran agama Islam meliputi ibadah, ritual keagamaan, serta penerapan nilai-nilai keagamaan.

---

<sup>20</sup> Jamal Mirdad, dkk. "Eksistensi Masjid dan Sejarah Umat Islam". *Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci*. Vol. 1, No. 1, 2023. Hal. 255.

<sup>21</sup> Mochamad Afroni. "Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam". *Jurnal Madaniyah*. Vol. 9, No. 2, 2019. Hal. 270.

<sup>22</sup> Trias Fatih Mubaidilla, dan Irfa'i Alfian Mubaidilla. "Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam". *Tadris*. Vo. 16, No. 1, 2022. Hal. 71.

Aktivitas sosial keagamaan memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai makna hidup melalui hubungan sosial sesama manusia, dan untuk memenuhi kebutuhan rohani yang lahir dari pengalaman keagamaan. Secara umum, aktivitas sosial keagamaan termasuk bagian integral dari kehidupan masyarakat yang menjalankan ajaran Islam. Dengan melakukan sebuah aktivitas sosial keagamaan, kewajiban seseorang dalam hal menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dapat terpenuhi, dapat pula memperkuat hubungan dengan Tuhan, serta dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia.<sup>23</sup>

Adapun bentuk-bentuk aktivitas sosial keagamaan dapat berupa :

1. Kerjasama

Kerjasama merupakan suatu bentuk keinginan untuk bekerja secara bersama-sama antar individu dengan harapan untuk mencapai tujuan bersama.

Terciptanya kerjasama diawali ketika masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama, pada waktu yang bersamaan pula.

Kerjasama dapat berupa gotong royong atau tolong menolong, negosiasi, kooptasi, koalisi, serta *joint-venture*.

---

<sup>23</sup> Latifah Sidik. Skripsi : *Aktivitas Sosial Keagamaan Jamaah Tarekat Qoadiriyah Wa Naqsabandiyah pada Yayasan AL-Hikmah Bandar Lampung*. (Lampung: UIN Raden Intan, 2023). Hal. 29.

## 2. Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu keseimbangan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Keseimbangan tersebut tercipta karena adanya proses penyesuaian dan kesepakatan untuk tidak saling bertentangan yang bertujuan untuk meminimalisir pertentangan antar individu atau antar kelompok, untuk mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu ataupun secara temporer, serta untuk memungkinkan terciptanya kerjasama.

## 3. Asimilasi

Asimilasi merupakan sebuah proses yang ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang ada diantara satu individu dengan individu lain, maupun yang ada pada satu kelompok dengan kelompok lain.<sup>24</sup>

## G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif, dan memakai studi kepustakaan, wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai sumbernya. Adapun dalam penyusunannya menggunakan metodologi penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yakni heuristik, verifikasi,

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, Hal. 29-32.

interpretasi, dan historiografi. Berikut penjelasan dari masing-masing tahapan tersebut :

### 1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan awal dalam penelitian sejarah. Kata “heuristik” berasal dari Bahasa Yunani yakni “*heuriskein*” yang memiliki makna “menemukan”. Secara umum, heuristik berasal dari akar yang sama dengan kata “*eureka*” yang berarti “untuk menemukan”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa heuristik merupakan menemukan dan mencari sumber sejarah yang bertujuan untuk mendapatkan data yang relevan atau sebuah tahapan awal dalam penelitian sejarah yang harus dilakukan oleh seorang peneliti sejarah dengan cara melakukan pencarian, penjajakan, dan pengumpulan sumber-sumber, baik itu sumber benda maupun sumber lisan.<sup>25</sup>

Sumber sejarah berdasarkan kategorinya terbagi menjadi dua macam, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah sumber yang berasal dari tangan pertama, sumber primer ini juga disebut dengan sumber pokok atau asli. Sedangkan sumber sekunder ialah sumber yang dapat dikatakan sebagai tangan kedua, yang biasanya berasal dari buku ataupun penelitian-

---

<sup>25</sup> Ravico, dkk. “Implementasi Heuristik dalam Penelitian Sejarah bagi Mahasiswa”. *Chronologia*. Vol. 4, No. 3, 2023. Hal.121.

penelitian orang lain.<sup>26</sup> Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yakni berupa hasil wawancara dari beberapa tokoh, seperti:

- a. R. Yayan Sofyan selaku Ketua DKM Syi'arul Islam.
- b. Emus Musthofa selaku Wakil Ketua I DKM Syi'arul Islam.
- c. Iwan Ridwan selaku Wakil Ketua III DKM Syi'arul Islam.
- d. Masyarakat.

Serta menggunakan Dokumen Dewan Kemakmuran Masjid Syi'arul Islam dan dokumentasi-dokumentasi kegiatan sebagai sumbernya. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini berasal dari berbagai buku, jurnal, serta skripsi yang relevan.

## 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah melakukan pencarian sumber-sumber yang relevan, tahapan selanjutnya yang harus dilakukan adalah verifikasi atau kritik sumber yang bertujuan untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas suatu sumber sejarah. Terdapat dua jenis kritik pada sumber sejarah, yakni kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern dilakukan untuk

---

<sup>26</sup> Aditia Muara Padiatra. Ilmu Sejarah Metode dan Praktik. (Gresik: JSI Press, 2020). Hal. 47-48.

menguji atau menilai kelayakan suatu sumber yang biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah, dalam hal lain kritik intern berfokus pada penilaian isi atau konten suatu sumber sejarah. Lalu kritik ekstern, kritik ekstern dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keaslian sumber sejarah. Hal ini dilakukan dengan cara pengecekan tanggal penerbitan dokumen, pengecekan kertas atau tinta yang digunakan, pengecekan jenis tulisan yang digunakan, memastikan sumber tersebut merupakan sumber asli atau salinan, dan sebagainya.<sup>27</sup> Pada tahap ini penulis melakukan uji validasi terhadap data yang telah dikumpulkan. Tujuannya untuk memastikan keabsahannya, memperkuat landasan penelitian, serta menghindari kesalahan dalam penarikan kesimpulan.

### 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan pengilustrasian sebuah kejadian yang ada di masa lalu. Dalam hal ini, seorang peneliti sejarah dituntut untuk membayangkan peristiwa tersebut sesuai dengan sumber sejarah yang sudah melewati uji kritik.<sup>28</sup> Sebelum melewati tahap historiografi, fakta sejarah

---

<sup>27</sup> Heryati. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2017). Hal. 66.

<sup>28</sup> Aditia Muara Padiatra, *Op. Cit.*, Hal. 35.

terlebih dahulu disusun dan digabungkan satu sama lain sehingga membentuk suatu peristiwa sejarah. Pada tahapan ini diperlukan kecermatan dan sikap objektif seorang peneliti sejarah, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Seorang peneliti sejarah juga harus dapat mengetahui kondisi umum yang sebenarnya dan harus menggunakan nalar yang kritis agar menghasilkan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.<sup>29</sup>

Setelah memastikan data yang dikumpulkan akurat dan sesuai dengan fakta, penulis kemudian menyusunnya secara sistematis. Sehingga fakta-fakta yang sudah didapatkan dari buku, jurnal, skripsi, maupun dari hasil wawancara mengenai kontribusi Masjid Syi'arul Islam terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kuningan, yang kemudian ditulis menjadi sebuah tulisan sejarah yang kronologis.

#### 4. Historiografi

Historiografi diartikan sebagai sebuah penulisan terkait peristiwa di masa lalu berdasarkan sumber-sumber yang telah didapatkan. Dalam kata lain, historiografi juga disebut sebagai tahapan penulisan sejarah.<sup>30</sup> Penulisan sejarah merupakan

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, Hal. 68-69.

<sup>30</sup> *Ibid.*, Hal. 35-36.

tahapan atau langkah terakhir dari empat fase yang harus dilakukan oleh peneliti sejarah. Pada tahap historiografi ini merupakan tahap ketika peneliti dapat belajar bagaimana cara penulisan, pemaparan, ataupun pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.<sup>31</sup>

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian mengenai kontribusi Masjid Syi'arul Islam terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kuningan, dengan menghadirkan fakta-fakta sejarah yang disajikan secara sistematis.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mengetahui Masjid Agung Syi'arul Islam Kuningan dalam segi sejarah dan kontribusinya, diperlukan penyusunan pembahasan yang sistematis agar dapat menguraikan setiap bab dan menjelaskan setiap sub-babnya. Maka penulisan ini terbagi menjadi lima bab, yakni:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, pertanyaan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas mengenai gambaran umum masyarakat Kabupaten Kuningan. Bab ini terdiri dari:

---

<sup>31</sup>Heryati, *Op.Cit.*, 70.

- A. Kondisi Keagamaan Masyarakat Kuningan.
- B. Kondisi Ekonomi Masyarakat Kuningan.
- C. Kondisi Pendidikan Masyarakat Kuningan.

Bab III membahas mengenai tata ruang dan sejarah Masjid Syi'arul Islam. Bab ini terdiri dari:

- A. Tata Ruang Masjid di Kabupaten Kuningan.
- B. Sejarah Berdirinya Masjid Syi'arul Islam.
- C. Hubungan antara DKM Syi'arul Islam dengan Pemerintah Daerah.

Bab IV berisi pemaparan tentang aktivitas sosial keagamaan yang ada di Masjid Agung Syi'arul Islam Kuningan. Bab ini terdiri dari:

- A. Perkembangan Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Syi'arul Islam.
- B. Pembinaan Generasi Muda melalui GEMMA-SI.
- C. Kegiatan Sosial Keagamaan pada Masa Pandemi Covid-19 hingga Setelahnya

Bab V berisi penutup yang memaparkan kesimpulan dari pembahasan. Pada bab ini juga terdapat saran untuk penelitian selanjutnya sehingga kemudian penelitian ini dapat dipakai sebagai rujukan penelitian selanjutnya dengan disertai perbaikan dalam kekurangan yang ada pada penelitian ini.